

IMPLIKASI ALIRAN RELIGIUS RASIONAL TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI ERA DIGITAL

Rahma Aulia Irmianti¹, Puput Rifani², Hikmah Ramadhani³, Abdul Khobir⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: puput.rifani4076@mhs.uingusdur.ac.id,
hikmah.ramadhani24079@mhs.uingusdur.ac.id,
rahma.aulia.irmiati24083@mhs.uingusdur.ac.id, abdul.khobir@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the relevance of the religious-rational approach in Islamic Religious Education (PAI) learning in the digital era to balance the strengthening of faith and the development of students' critical thinking skills. The method used is a qualitative literature study, reviewing literature related to the thoughts of Islamic education figures such as Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibn Sina, Hasan al-Banna. The results of the study indicate that the religious-rational approach emphasizes the integration of revelation and reason, the use of analytical and inquiry methods, the utilization of modern technology, and the formation of moderate and tolerant characters. The benefit of this study is to provide a conceptual foundation for the development of a digital PAI learning model that is adaptive, character-based, contextual, and able to combine spiritual values and rationality in a balanced manner.

Keywords: Religious-Rational, Islamic Education Learning, Digital Era

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi aliran religius-rasional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital untuk menyeimbangkan penguatan iman dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka, menelaah literatur terkait pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibnu Sina, Hasan al-Banna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan religius-rasional menekankan integrasi wahyu dan akal, penggunaan metode analitis dan inkuiri, pemanfaatan teknologi modern, serta pembentukan karakter moderat dan toleran. Manfaat penelitian ini adalah memberikan landasan konseptual bagi pengembangan model pembelajaran PAI digital yang adaptif, berkarakter, kontekstual, serta mampu menggabungkan nilai spiritual dan rasionalitas secara seimbang.

Kata Kunci: Religius-Rasional, Pembelajaran PAI, Era Digital

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital abad ke-21 membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran kini dapat berlangsung lintas ruang dan waktu melalui berbagai platform digital seperti Zoom Meeting, Google Classroom, dan media sosial. Transformasi ini memang memudahkan akses belajar, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di era digital memerlukan adaptasi teknologi, peningkatan literasi digital, serta integrasi strategi pembelajaran yang mampu menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam (Ahmad Manshur & Isroani, 2023).

Di tengah arus informasi global, peserta didik cenderung aktif secara teknologi tetapi pasif secara spiritual. Kondisi ini berdampak pada melemahnya pemahaman keagamaan serta internalisasi akhlak. Karena itu, pendidikan Islam perlu berorientasi pada pendekatan yang menjaga relevansi nilai-nilai keagamaan di era modern. Menurut penelitian Sari et al., (2024),

transformasi pendidikan agama di madrasah harus menekankan integrasi antara nilai spiritual dan keterampilan digital agar pembelajaran tetap efektif dan bermakna di era teknologi.

Salah satu pendekatan filosofis yang dapat menjadi landasan adalah aliran religius-rasional dalam filsafat pendidikan Islam. Aliran ini menekankan harmoni antara wahyu dan akal dalam membentuk manusia yang berilmu dan bermoral. Pemikiran Al-Farabi mengenai penyempurnaan akal dan moral menuju kebahagiaan sejati serta pandangan Al-Ghazali tentang pentingnya ilmu yang mendekatkan manusia pada Allah menunjukkan relevansi pendekatan ini. Pemikiran ini relevan dengan pandangan Robbi & Syafi'uddin, (2025) yang menyebut bahwa pendidikan Islam perlu menumbuhkan kesadaran rasional dan spiritual agar peserta didik mampu berpikir kritis serta tetap berpegang pada nilai keagamaan.

Dalam konteks digital, pendekatan religius-rasional dapat memperkuat pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman mendalam,

refleksi, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, kajian mengenai implikasi aliran religius-rasional terhadap pembelajaran PAI menjadi penting untuk memperkaya pengembangan filsafat pendidikan Islam dan menjawab kebutuhan pembelajaran yang seimbang antara intelektualitas dan spiritualitas. Sejalan dengan hasil penelitian Supriyadi & Kusen, (2024), integrasi kemampuan literasi digital dengan nilai-nilai keislaman dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI serta efektivitas pembelajaran di lingkungan madrasah.

LITERATUR REVIEW

Sejumlah penelitian relevan telah membahas konsep religius rasional dan penerapannya dalam pendidikan Islam. Beberapa kajian berikut menjadi dasar bagi penelitian ini dalam melihat relevansi konsep religius rasional terhadap pembelajaran PAI masa kini.

1. Al-Farabi (1992) dalam *Tahsil al-Sa'adah* menjelaskan bahwa pendidikan harus mengarahkan manusia untuk mencapai kesempurnaan melalui pengetahuan dan akhlak.
2. Al-Ghazali (2008) dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan iman dalam membentuk manusia yang berakhlak.
3. Ibnu Sina (2004) dalam *Kitab al-Syifa'* menegaskan bahwa akal digunakan untuk memahami ciptaan Allah dan memperkuat keyakinan spiritual.
4. Utomo et al., (2022) menekankan pendidikan Islam yang seimbang antara akal, moral, dan jiwa, dengan metode variatif seperti diskusi, praktik, dan keteladanan untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan rasional.
5. Zuhriyah, (2024) menekankan pendidikan religius-rasional menurut Hasan al-Banna yang memadukan penguatan spiritual, pemikiran kritis, dan keterampilan praktis untuk membentuk karakter dan kader umat yang berakhlak, cerdas, dan adaptif terhadap tantangan modern.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di era digital perlu dibangun atas dasar keseimbangan

antara spiritualitas dan rasionalitas. Penelitian ini memiliki posisi strategis karena tidak hanya menyoroti aspek konseptual, tetapi juga mengkaji penerapannya secara praktis dalam pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi interdisipliner antara filsafat pendidikan Islam dan teknologi pendidikan modern, serta berkontribusi dalam menciptakan model pendidikan Islam yang berkarakter, kritis, dan kontekstual.

Mencermati arah penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan keimanan, artikel ini memosisikan diri sebagai upaya untuk memperkuat kembali relevansi pendekatan religius-rasional dalam pembelajaran PAI di era digital. Penulis melihat bahwa integrasi nilai spiritual dengan nalar kritis menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan Islam tetap kontekstual dan mampu mengikuti perkembangan teknologi. Karena itu, artikel ini mengambil posisi untuk menegaskan bahwa pemikiran religius-rasional dapat menjadi landasan konseptual dalam memahami hubungan antara iman,

ilmu, dan tantangan digital yang dihadapi peserta didik masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini diterapkan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku filsafat pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas aliran religius rasional serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Pendekatan studi pustaka dipilih karena kajian ini bersifat konseptual dan teoretis, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada analisis pemikiran para tokoh dan temuan penelitian yang sudah ada. Melalui metode ini, penulis berupaya memperoleh gambaran komprehensif mengenai relevansi pendekatan religius rasional dalam menjawab tantangan pembelajaran PAI di tengah perkembangan teknologi.

Dalam pelaksanaannya, penulis mengumpulkan berbagai literatur yang kemudian diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti konsep religius

rasional, dinamika pembelajaran PAI digital, serta tantangan dan peluang pendidikan Islam modern. Data tersebut dianalisis menggunakan teknik deskriptif-interpretatif, yaitu dengan memaparkan isi literatur secara sistematis dan menafsirkan maknanya sesuai fokus penelitian. Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan kesimpulan mengenai implikasi aliran religius rasional terhadap pembelajaran PAI di era digital, khususnya dalam menyeimbangkan penguatan iman dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pemanfaatan teknologi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Aliran Religius Rasional (*al-diniy al-'aqlaniy*) dalam Pemikiran Islam

Menurut Dadang Kahmad, istilah religius-rasional tersusun dari dua unsur, yaitu religius dan rasional, di mana kata *religius* secara etimologis berasal dari kata *religi* yang diserap dari berbagai bahasa asing seperti *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), dan *religio/relegare* (Latin) yang berarti “mengikat,” serta memiliki padanan dalam bahasa Arab yaitu *dien*; penjelasan etimologis ini

menjadi dasar pemahaman pendekatan rasional-religius. Sementara Cicero memahami *relegare* sebagai tindakan ritual yang dilakukan terus-menerus dengan penuh kesungguhan, dan Lactancius menafsirkannya sebagai proses “mengikat kembali” dalam suatu kesatuan, sehingga makna dasar ini menunjukkan bahwa dimensi religius tidak dapat dipisahkan dari usaha rasional manusia dalam memahami serta menjalankan ajaran keagamaan, sebagaimana digunakan dalam kajian pendidikan Islam oleh Sahed et al., (2018).

Berdasarkan pemahaman tersebut, *religion* dipahami sebagai sistem keyakinan atau agama yang mengakui keberadaan kekuatan adikodrati yang berada di atas kemampuan manusia dan karenanya menuntut sikap tunduk serta pasrah dari pemeluknya. Sementara itu, istilah *rasional* berasal dari kata *rasio*, yang merujuk pada kemampuan bernalar secara logis dan sehat. Rasio dipahami sebagai suatu ukuran atau perbandingan antara dua hal yang memiliki kesamaan sifat, dan merupakan dasar untuk memahami berbagai fenomena yang dapat

dihitung atau diukur. Orang yang menganut paham bahwa akal merupakan sumber utama pengetahuan disebut *rasionalis*, sedangkan *rasionalisme* adalah suatu aliran pemikiran yang menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam menemukan kebenaran, lebih tinggi daripada emosi, intuisi, atau aspek batin lainnya.

Akal atau rasio telah lama menjadi alat pokok manusia dalam memperoleh pengetahuan, menjawab persoalan, dan membangun ilmu pengetahuan sejak masa awal peradaban. Pendekatan sistematis yang berlandaskan kemampuan bernalar ini dikenal sebagai pendekatan rasional, yang identik dengan metode deduktif dan pola pikir silogistik Aristoteles. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam yang menggunakan pendekatan religius-rasional menegaskan bahwa proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek logis dan empiris, tetapi juga mengakui serta mengintegrasikan nilai-nilai yang bersifat transendental.

Tokoh utama dari aliran ini adalah kelompok Ikhwanus Shafa. Menurut mereka, pendekatan religius-

rasional dalam pendidikan Islam mengandung makna bahwa pendidikan merupakan sarana yang dapat membawa manusia menuju tujuan akhirat. Pendekatan ini menggabungkan unsur fisik dan rohani dalam proses pembentukan diri, dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadis. Melalui perpaduan zikir, pikir, dan amal saleh, pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan seluruh potensi peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, yakni manusia yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional dan moral, serta kuat secara religius dan spiritual. Pendapat ini juga sejalan dengan kajian Navi, (2022) dalam studi komparatif mengenai aliran-aliran utama filsafat pendidikan Islam dan Barat.

Terdapat beberapa tokoh lain dalam aliran ini, seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih. Para pemikir ini dikenal sebagai “penyerap warisan intelektual Yunani di kawasan Timur” karena kedekatan mereka dengan tradisi filsafat rasional peninggalan para filosof Yunani. Menurut al-Farabi, misalnya, pengetahuan merupakan bentuk kesempurnaan jiwa yang diperoleh

melalui proses memahami realitas secara bertahap. Kegiatan mengajar dipandang sebagai upaya untuk mengaktualkan potensi intelektual yang sudah ada dalam diri peserta didik, sehingga akal mereka dapat berkembang menuju tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Dari sudut pandang ini, pendidikan pada dasarnya merupakan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia hingga menjadi keterampilan yang dapat diwujudkan dalam tindakan (Rofiq et al., 2019).

Aliran religius-rasional dalam filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara ajaran agama dan pengetahuan yang bersifat logis serta ilmiah. Aliran ini memandang bahwa proses pendidikan ideal adalah pendidikan yang mampu menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan kemampuan berpikir kritis. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran agama secara lebih masuk akal dan terarah. Pandangan ini berangkat dari keyakinan bahwa ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum tidak saling bertentangan, melainkan dapat saling menguatkan satu sama lain (Arifin et al., 2024;

Subiantoro & Mansur, 2025). Dengan dasar pemikiran tersebut, peserta didik dapat memiliki cara pandang yang lebih utuh serta mampu menghubungkan ajaran agama dengan wawasan ilmiah yang berkembang.

Menurut Parid & Rosadi (2020), ciri-ciri aliran religius-rasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Integrasi Ilmu Agama dan Rasionalitas

Kurikulum dirancang untuk mengombinasikan pelajaran agama dengan berbagai disiplin ilmu umum seperti sains, matematika, maupun filsafat, sehingga keduanya dapat dipelajari secara seimbang.

b) Metode Analitis dan Kritis

Pembelajaran diarahkan agar peserta didik terbiasa menganalisis dan berpikir logis, sehingga ajaran agama dapat dipahami melalui pendekatan penalaran yang sistematis.

c) Keseimbangan Spiritualitas dan Intelektualitas

Proses pendidikan berupaya mengembangkan kecerdasan spiritual sekaligus kemampuan intelektual, sehingga siswa

mampu memandang kehidupan secara lebih menyeluruh.

d) Keterbukaan Intelektual

Peserta didik didorong untuk menerima dan mempelajari ilmu pengetahuan modern, namun tetap menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dan pegangan utama.

e) Pembentukan Pemikiran Komprehensif

Aliran ini menekankan pentingnya membangun cara berpikir yang utuh, di mana ilmu agama dan pengetahuan rasional dipandang saling mendukung dalam memahami realitas kehidupan.

Aliran religius-rasional memandang bahwa ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai jalan untuk mengangkat martabat manusia dalam kehidupan sosial maupun dalam perspektif agama. Pendidikan harus membentuk akhlak berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, sekaligus mengembangkan kemampuan intelektual. Inti ajarannya menegaskan bahwa agama dan ilmu pengetahuan sama-sama penting, karena manusia memerlukan bekal

untuk kehidupan dunia sekaligus akhirat.

2. Tantangan dan Peluang

Pembelajaran PAI di Era Digital

Pesatnya perkembangan teknologi digital mengubah secara signifikan pola pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses belajar yang sebelumnya terpusat di kelas kini bergeser menuju ruang digital melalui platform seperti LMS, Google Classroom, dan aplikasi konferensi video. Pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, tetapi hal ini menuntut kemampuan guru dan siswa dalam menguasai teknologi serta beradaptasi dengan metode digital (Ahmad Manshur & Isroani, 2023).

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam pembelajaran PAI. E-learning, AI, dan multimedia interaktif membuat proses belajar lebih fleksibel dan mudah diakses, meskipun dalam praktiknya banyak platform digital masih digunakan sebatas tempat mengunggah tugas, belum dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran aktif dan kolaboratif sebagaimana seharusnya (Ahmad Manshur & Isroani, 2023). Teknologi

AI juga mulai hadir dalam pendidikan melalui chatbot belajar dan sistem rekomendasi materi, namun konten keagamaan yang dihasilkan tetap perlu diawasi guru agar tidak terjadi kesalahan pemahaman (Firmansyah et al., 2025). Selain itu, penggunaan video, animasi, podcast dakwah, dan infografis membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi ketepatan isi dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam harus dijaga (Amalia et al., 2024). Transformasi digital ini juga memengaruhi metode mengajar dan penilaian, sehingga guru perlu mengombinasikan model seperti micro-learning, flipped classroom, serta evaluasi berbasis platform digital, diiringi penguatan literasi digital agar peserta didik mampu menilai informasi keagamaan secara kritis.

Di sisi lain, karakter peserta didik digital turut mengalami perubahan signifikan. Generasi Z terbiasa mengakses informasi secara cepat melalui internet dan media sosial, sehingga lebih menyukai pembelajaran visual, ringkas, dan interaktif dibanding metode ceramah tradisional. Namun, rentang perhatian mereka cenderung pendek dan

mudah terdistraksi oleh aplikasi lain yang membuat fokus belajar berkurang. Penggunaan media sosial yang intensif juga memengaruhi perilaku dan pola pikir mereka, membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap pembentukan akhlak jika tidak disertai pendampingan memadai (Ahmad Manshur & Isroani, 2023; Amalia et al., n.d.). Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan literasi digital, pendampingan dalam memilah informasi, dan upaya menyeimbangkan kecakapan teknologi dengan kecakapan spiritual. Dengan pemahaman yang tepat mengenai karakter digital native, pembelajaran PAI dapat dirancang lebih relevan dan efektif bagi kebutuhan generasi masa kini (Firmansyah et al., 2025).

Tantangan Pembelajaran PAI di Era Digital

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital mengalami perubahan besar karena penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Meskipun teknologi membawa banyak manfaat, terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi agar pembelajaran PAI tetap

berjalan efektif dan tidak kehilangan nilai-nilai religius. Beberapa tantangan utama yang muncul sebagai berikut:

- a) Literasi digital guru yang rendah. Banyak guru PAI belum menguasai teknologi pembelajaran secara mendalam sehingga penggunaan media digital masih terbatas pada presentasi atau grup pesan, belum pada pembelajaran interaktif dan evaluasi digital (Farissa & Haryanto, 2025).
- b) Keterbatasan fasilitas dan internet. Tidak semua siswa memiliki perangkat memadai atau akses internet stabil, terutama di daerah pedesaan. Kondisi ini membuat pelaksanaan pembelajaran daring tidak merata (Prayetno, 2025).
- c) Kesulitan memverifikasi sumber belajar. Banyak informasi keislaman di internet yang tidak valid, sehingga siswa rentan salah memahami ajaran Islam jika tidak dibimbing memilih sumber kredibel.
- d) Gangguan dari media sosial dan hiburan. Konsentrasi siswa mudah terpecah oleh aplikasi lain selama pembelajaran digital

sehingga menurunkan fokus dan keseriusan belajar PAI.

- e) Berkurangnya pembinaan spiritual langsung. Minimnya interaksi tatap muka mengurangi keteladanan dan pendampingan spiritual yang menjadi inti pembelajaran PAI.
- f) Kurikulum belum adaptif. Materi PAI masih dominan konvensional dan kurang memuat isu digital seperti etika bermedsos, sehingga kurang relevan bagi generasi digital.
- g) Minimnya media digital PAI berkualitas. Konten PAI yang terstandar dan dirancang khusus untuk pembelajaran digital masih terbatas, sehingga guru kesulitan memilih bahan ajar yang tepat (Yahya, 2025).
- h) Kemandirian belajar siswa rendah. Tidak semua siswa mampu mengatur waktu dan disiplin belajar dalam sistem digital, sehingga berdampak pada rendahnya capaian belajar.

Peluang Pembelajaran PAI di Era Digital

- a) Akses luas ke sumber belajar Islam. Siswa dapat mengakses mushaf digital, tafsir, hadis,

artikel keislaman, dan video ulama sehingga pemahaman menjadi lebih kaya dan kontekstual.

- b) Pembelajaran lebih interaktif. Media digital seperti video, animasi, infografis, dan forum daring meningkatkan partisipasi siswa serta mendorong berpikir kritis.
- c) Fleksibilitas waktu dan tempat belajar. Pembelajaran tidak harus berlangsung di ruang kelas; materi dan evaluasi dapat diakses kapan saja sehingga meningkatkan pemerataan pendidikan PAI.
- d) Inovasi penilaian. Guru dapat memanfaatkan kuis online, unggahan video praktik ibadah, dan portofolio digital sehingga penilaian lebih cepat, variatif, dan akurat.
- e) Penguatan kreativitas dan profesionalisme guru. Digitalisasi mendorong guru PAI mengembangkan media pembelajaran inovatif serta meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan komunitas daring.

- f) Integrasi nilai Islam dengan kehidupan digital. Teknologi memungkinkan penguatan materi seperti etika bermedia sosial, literasi digital Islami, dan moderasi beragama sehingga pembelajaran lebih relevan dengan realitas generasi digital.

3. Implikasi Aliran Religius Rasional terhadap Pembelajaran PAI

Aliran religius-rasional, yang berkembang melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Ikhwan al-Shafa dan Ibnu Sina, menegaskan pentingnya harmoni antara pengetahuan keagamaan dan kemampuan rasional. Perspektif ini menempatkan pendidikan Islam sebagai proses integrasi antara wahyu dan rasionalitas, sehingga mampu melahirkan pribadi yang kritis, arif, dan mampu memahami hukum-hukum alam sebagai manifestasi dari kebesaran Allah, sebagaimana ditegaskan pula oleh Herawati dalam Subiantoro & Mansur (2025).

Pendekatan tersebut sangat relevan dengan pembelajaran PAI di era digital yang menuntut peserta didik untuk memiliki literasi keagamaan kritis. Literasi agama bukan hanya tentang mengetahui

ajaran atau membaca teks suci, tetapi kemampuan memahami keterkaitan agama dengan realitas sosial, politik, dan budaya dari berbagai perspektif. Kemampuan ini mencakup dua aspek utama: pertama, memahami inti ajaran agama melalui teks pokok, sejarah, dan praktik keagamaan kontemporer; kedua, mampu mengurai unsur sosial, politik, dan budaya yang melekat pada agama sesuai konteks ruang dan waktu. Literasi kritis keagamaan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Riyanto dalam bukunya yang dikutip oleh Oktafera et al., (2023), berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis yang menuntut penggunaan logika, analisis, dan refleksi dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam konteks digital, literasi keagamaan harus berjalan beriringan dengan literasi informasi. Tidak semua konten keagamaan di media sosial memiliki sumber yang valid, sehingga peserta didik memerlukan sikap selektif dan kemampuan menilai kredibilitas informasi. Platform seperti TikTok memang berpotensi membawa dampak negatif jika digunakan tanpa tujuan, tetapi sekaligus dapat menjadi media dakwah yang menyebarkan

lantunan ayat Al-Qur'an, panduan ibadah, dan motivasi spiritual. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran agama memberikan peluang dakwah yang lebih luas dan memungkinkan penyampaian materi secara kreatif. Namun demikian, tantangan tetap hadir berupa perbedaan latar budaya pengguna, potensi respons negatif, serta tuntutan menjaga kualitas dan keaslian materi agama yang disampaikan (Maruti et al., 2023).

Sejalan dengan semangat aliran religius-rasional, pembelajaran PAI perlu mengadopsi pendekatan yang lebih analitis, reflektif, dan dialogis. Pendekatan inkuiri menjadi salah satu metode yang paling relevan karena mendorong peserta didik untuk menyelidiki masalah, menyusun pertanyaan, serta menemukan jawaban melalui proses berpikir mandiri. Dalam pembelajaran, pendekatan ini berimplikasi pada penggunaan metode seperti diskusi, tanya jawab, dan analisis kritis terhadap permasalahan. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal, tetapi memahami konsep secara mendalam serta mengaitkannya dengan fenomena

kehidupan sehari-hari (Widiansyah & Saputra, 2021). Melalui strategi ini, peserta didik terlatih dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menilai, menyintesis, dan melakukan refleksi, sebuah kebutuhan penting dalam menjawab tantangan abad ke-21 (Damanik et al., 2025).

Kehadiran teknologi modern, terutama kecerdasan buatan (AI), semakin memperkuat relevansi pendekatan religius-rasional. AI saat ini banyak digunakan dalam pendidikan dan memberikan peluang pembelajaran yang lebih personal. Dalam pembelajaran PAI, teknologi ini dapat mendukung pembelajaran mandiri melalui aplikasi Al-Qur'an berbasis pengenalan suara, platform hadis dan fikih interaktif, serta chatbot edukatif yang mampu menjawab pertanyaan siswa dalam bahasa yang mudah dipahami. Bahkan, sistem pembelajaran adaptif memungkinkan materi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna (Skiara et al., 2025). Hal ini sejalan dengan gagasan Carl Rogers bahwa pendidikan harus membantu individu

mengaktualisasikan potensi terbaiknya.

Pendekatan religius-rasional juga selaras dengan tujuan pembentukan sikap keberagamaan moderat. Moderasi beragama mengajarkan keseimbangan antara komitmen menjalankan ajaran agama dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, keadilan, toleransi, anti-kekerasan, serta penghargaan terhadap budaya lokal perlu ditanamkan melalui pendidikan agama yang mendalam dan kontekstual. Di era digital, upaya moderasi diuji oleh maraknya disinformasi dan fanatisme, sehingga peserta didik harus dibekali etika digital, literasi digital, serta kemampuan menghasilkan konten positif yang menenangkan. Penguatan moderasi dapat dilakukan melalui pengembangan nilai moderat dari dalam diri dan pembekalan peserta didik agar mampu berperan aktif di ruang digital sebagai penyebar pesan damai.

Melalui kemampuan berpikir kritis, pendekatan inkuiri, pemanfaatan teknologi modern, serta penguatan nilai moderasi, pembelajaran PAI berbasis religius-rasional menjadi

semakin relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer. Peserta didik tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga melalui penalaran yang matang dan konteks sosial yang dinamis.

Kesimpulan

Pendekatan religius rasional dalam pendidikan Islam menekankan keselarasan antara wahyu dan akal sehingga mampu mengembangkan aspek intelektual dan spiritual peserta didik. Dalam era digital, pendekatan ini relevan untuk memperkuat literasi keagamaan kritis, kemampuan analitis, serta kesiapan menghadapi arus informasi. Kebaruan penelitian ini terlihat pada pemetaan penerapan aliran religius rasional dalam pembelajaran PAI berbasis teknologi yang mengintegrasikan metode inkuiri, pemanfaatan kecerdasan buatan, dan penguatan moderasi beragama guna membentuk peserta didik yang cerdas, kritis, dan berakhlak.

Saran

Guru PAI disarankan mengembangkan media dan metode digital yang selaras dengan pendekatan religius rasional seperti chatbot edukatif, platform interaktif,

dan materi yang menonjolkan moderasi beragama. Penelitian selanjutnya dapat menilai efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan literasi digital dan literasi keagamaan kritis serta mengembangkan kurikulum adaptif yang sesuai dengan karakter peserta didik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Manshur, & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), 351–368. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
- Amalia, Ramadhani, A. L., Vitacheria, F. G., & Azizah, I. (n.d.). *Pendidikan Karakter dan Teknologi : Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja*. 03(01), 32–39.
- Arifin, M. Z., Ernas, M. I., & Mansur, R. (2024). *Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Era Kontemporer*.
- Damanik, A., Nasution, D. M., & Harahap, S. H. (2025). *Implementasi Metode*

- Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa X TKJ 1 SMK Negeri.* 5(4), 4999–5004.
- Farissa, D., & Haryanto, B. (2025). *Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital.* 10(September).
- Firmansyah, M., Nadhiroh, Y. A., & Alfani, I. H. D. (2025). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG UNTUK GENERASI Z.* 10.
- Maruti, E. S., Hanif, M., & Rifai, M. (2023). *KETERAMPILAN SOSIAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR.* 6(1), 125–133.
- Navi, L. (2022). *Studi Komparatif Aliran-Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat.* 2(1), 115–128.
- Oktafera, A., Fauziyah, N., Putri, A., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). *Strategi pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran akidah akhlak.* 12(2), 118–127.
- Parid, M., & Rosadi. (n.d.). *ALIRAN FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM DITINJAU DARI PERSPEKTIF MUHAMMAD JAWWAD RIDLA.* 152–163.
- Prayetno, I. (2025). *Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital.* 2(3), 616–622.
- Robbi, Z. F., & Syafi'uddin. (2025). *Pendidikan Agama Islam di Era Digital dan Tantangannya: Tinjauan Literatur.* *Kampus Akademik Publishing Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 21–28.
- Rofiq, M. N., Tarbiyah, D. F., Al, I. A. I., & As, F. (2019). *Aliran, Tipologi dan Teori Pendidikan Islam.* 10, 153–188.
- Sahed, N., Sumadi, E., & Sahputra Rangkuti, S. (2018). *PENDEKATAN RASIONAL-RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Terhadap Falsafah Dasar Iqra ').* 02(1), 53–79.
- Sari, J. P., Setio, J., Satria, R., Oviyanti, F., & Maryamah, M. (2024). *Tantangan Madrasah Di Era Digital: Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Teknologi.* *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 211.
<https://doi.org/10.22373/jm.v14i2>.

- 23489
- Skiara, M. Z., Makarma, A., & Djamil M. Nur, M. (2025). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ai: Manfaat, Aplikasi, dan Tantangan Etis-Teologis*. 0, 377–382.
- Subiantoro, A., & Mansur, R. (2025). *Eksplorasi Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Tokoh, dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. 03, 103–114.
- Supriyadi, Kusen, S. A. (2024). Pengaruh Literasi Digital dan Media Pembelajaran Berbasis TIK terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAI MTs Se-Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No.(Vol. 8 No. 1 (2024): April 2024), 9940–9949.
- Utomo, A. W., Ali, M., & Surakarta, U. M. (n.d.). *KONSEP PENDIDIKAN RELIGIUS RASIONAL: STUDI PEMIKIRAN BUYA HAMKA DAN MOHAMMAD NATSIR*. 711–724.
- Widiansyah, A., & Saputra, R. (2021). *Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila*. 21(1), 19–24.
- Yahya, A. (2025). *PELUANG DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI ERA DIGITAL*. 10.
- Zuhriyah, Y. A. (2024). *RELIGIUS-RASIONAL: PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER*. 5(02), 128–146.